

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengalaman Komunikasi Konflik Ibu dan Anak Perempuan Dewasa Awal di WhatsApp”, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam relasi ibu dan anak perempuan dewasa awal memiliki pemaknaan yang dinamis dan kontekstual. Konflik tidak semata sebagai bentuk ketidakharmonisan relasional, melainkan sebagai mekanisme penting dalam proses renegotiasi peran antara anak yang sedang membangun otonomi dan ibu yang masih merujuk pada ekspektasi sosial sebagai figur pelindung. Ketegangan yang muncul merupakan konsekuensi dari perbedaan generasi, pengalaman hidup, serta peran sosial yang melekat pada masing-masing pihak, tetapi dalam jangka panjang justru berkontribusi pada terbentuknya pemahaman dan kedekatan emosional yang lebih matang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi *medium* utama terjadinya konflik, terutama ketika komunikasi tatap muka tidak memungkinkan. Sebagai ruang interaksi simbolik yang bersifat asinkron, WhatsApp rentan memunculkan kesalahpahaman. Elemen-elemen seperti teks, tanda baca, penggunaan huruf kapital, emoji, serta tempo respons berfungsi sebagai simbol emosi yang ditafsirkan secara subjektif. Ketiadaan isyarat non-verbal mendorong penerima pesan untuk melakukan proses auditorisasi teks berdasarkan memori relasional masa lalu dengan *orientational others*, sehingga konflik yang terjadi bukan sekadar konflik isi pesan—melainkan konflik makna (*meaning conflict*) yang berakar pada kegagalan proses *role-taking* dalam komunikasi digital.

Sejalan dengan perspektif Interaksionisme Simbolik, makna dalam konflik dibentuk melalui interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi subjektif. Penyelesaian konflik umumnya dilakukan melalui pemberian jeda waktu (*cooling down*), pengendalian respons emosional, serta peralihan ke komunikasi tatap muka guna memverifikasi maksud pesan secara lebih utuh. Strategi ini membuka ruang refleksi, *mind-taking*, dan *role-taking* yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna serta terbentuknya pemahaman

baru. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik digital dalam keluarga lebih ditentukan oleh proses penafsiran simbol dan negosiasi makna dibandingkan oleh konten pesan itu sendiri. Apabila dikelola dengan merujuk pada nilai harmoni keluarga sebagai *generalized other*, konflik justru berfungsi sebagai sarana pembelajaran emosional dan penguatan relasi menuju pola komunikasi yang lebih dewasa, reflektif, dan adaptif di era digital..

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dinamika komunikasi keluarga dalam konteks media digital, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi makna simbolik dalam komunikasi konflik.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan variasi relasi keluarga maupun interpersonal lainnya, seperti hubungan ayah dan anak, saudara kandung, atau pasangan romantis—guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola konflik dan dinamika pemaknaan di ruang digital..
3. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti metode campuran (*mixed methods*) atau analisis percakapan digital (*conversation analysis*) untuk mengkaji struktur pesan, urutan respons, serta proses negosiasi makna secara lebih mendalam dalam komunikasi berbasis teks.
4. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor budaya, gaya komunikasi antar generasi, serta tingkat literasi digital dalam membentuk proses terjadinya maupun penyelesaian konflik di ruang virtual.
5. Terakhir, temuan dalam penelitian ini berpotensi dikembangkan sebagai dasar konseptual bagi perumusan model komunikasi keluarga berbasis Interaksionisme Simbolik yang relevan dengan konteks komunikasi digital di era teknologi saat ini.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi ibu dan anak perempuan dewasa awal, penting untuk menyadari bahwa komunikasi melalui WhatsApp memiliki kerentanan tinggi terhadap kesalahpahaman akibat ketiadaan unsur nonverbal. Oleh karena itu, upaya klarifikasi makna pesan perlu dilakukan secara sadar untuk mencegah berkembang penafsiran negatif.
2. Pembiasaan pemberian jeda waktu atau *cooling down* sebelum membalas pesan yang bersifat emosional juga disarankan guna menghindari respons impulsif. Strategi ini memberi ruang refleksi bagi kedua pihak dalam menafsirkan pesan secara lebih rasional dan tenang.
3. Ibu dan anak perempuan dewasa awal disarankan untuk membangun kesepakatan bersama mengenai penggunaan WhatsApp dalam situasi sensitif, seperti pemakaian penggunaan tanda baca, panjang pesan, atau huruf kapital—guna meminimalkan kesalahpahaman simbolik.
4. Kemampuan *role-taking* atau menempatkan diri pada perspektif orang lain perlu dilatih secara berkelanjutan agar respons komunikasi lebih empatik, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman bersama.
5. Selain itu, komunikasi tatap muka tetap menjadi alternatif paling efektif dalam menyelesaikan konflik yang mendalam. Refleksi bersama setelah konflik sebaiknya dipandang sebagai peluang untuk memperkuat kelekatan emosional dan membangun pemahaman mutual dalam hubungan ibu dan anak perempuan dewasa awal.